

**POLA KERJASAMA SEKOLAH DAN KELUARGA
DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Studi Multi Kasus di MI
Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)**

Nurhasan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia (STIT PGRI)
Pasuruan

Nurhasan.spdi@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat bertumbuh dengan baik ketika dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga. Seorang anak perlu untuk mendapatkan pengetahuan akhlak melalui interaksi keagamaan dengan anggota keluarga. Dan juga Pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah namun juga dari lembaga terkecil yaitu keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak. Pendidikan keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani dan rohani, dalam Pendidikan keluarga akan ditemukan sebuah karakter yang sangat kuat pada diri seorang anak karena Pendidikan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh besar kepada karakter seorang anak. Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam praes pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, selanjutnya untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi dalam pengecekan data. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa bentuk pola kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak ialah 1) membentuk paguyuban wali murid, 2) membentuk komite sekolah, 3) membuat kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam), 4) melakukan home visit yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa, semua kerjasama dilakukan untuk mencapai visi dan misi terhadap lembaganya, dengan upaya-upaya sebagai berikut : 1) mengadakan buku penghubung, 2) adanya pertemuan awal tahun yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua, 3) adanya pertemuan rutin yang dilakukan oleh paguyuban walimurid. Factor yang mempengaruhi terhadap berjalan sebuah pola kerjasama ialah factor orang tua dan sekolah, adapun dari factor orang tua ialah kurang pengawasan orang tua terhadap anaknya ketika berada dirumah atau diluar jam sekolah.

Kata Kunci : Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga, Pembinaan Akhlak

Abstract: Education in the family is needed to create the next generation that has a good moral foundation. No child can grow well when he does not get knowledge of good morals in the family. A child needs to acquire knowledge through the

interaction of religious morality with family members. And also education not only from formal institutions such as schools, but also the smallest of the family institution. Karenananya the smallest sphere moral education is needed to create the character of a virtuous and noble ethical. Education in the family is the first and education, especially for children. Family education aims to make children able to develop optimally covering all aspects of child development , the physical and the spiritual, the family education will be found a very strong character in the person of a child's Education in the family can have a major impact on the character of a child. The researchers did a study including qualitative descriptive study. In the praises of data collection methods researchers use observation, interviews, and documentation, selanjutnya for data analysis, researchers used a qualitative descriptive analysis techniques using triangulation methods in data checking. The researchers did a study including qualitative descriptive study. In the praises of data collection method sresearch ersuse observation, interviews, and documentation, next for data analysis, researchers used qualitative descriptive analysis techniques using triangulation method. From the results of research conducted by the researchers explain that the shape patterns of cooperation between schools and families in the development of morality is to 1) establish the community of parents, 2) form a school committee, 3) make PHBI activities (warning big day Islam) , 4) conduct home visit conducted by the school against the students , all co-operation to achieve the vision and mission of the lembagabya , with the following measures : 1) conduct liaison book , 2) the beginning of the meeting conducted by the school and the parents , 3) the existence of a regular meeting conducted by community walimurid . Factors that affect the running parsed pattern of cooperation factor is parents and schools , while the parents of a factor is the lack of supervision of parents towards their children when they are diruah or outside of school hours .

Keywords: *Patterns Partnership Schools and Families, foster Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang sebenarnya bisa mencetak generasi yang berkualitas adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Dimana seorang anak memulai berinteraksi, belajar, menemukan pola kepribadian yang terbentuk. Segala yang dibiasakan dan di bangun dalam keluarga tersebut yang akan membentuk seorang anak di kedepannya.

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di

dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak iptek berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi mudanya dalam kondisi mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas selaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab termasuk tanggung jawab sosial.

Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (Etimonologi) Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹

Dalam kamus al-munjadid khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

¹ Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar

Akhlak dimaksud disini adalah perilaku dalam kegiatan sehari-hari, dan membangun akhlak mulia adalah menerapkan segala amal usaha atau perbuatan yang amanah, jujur dan, tablig serta cerdas, Karena demikian maka perwujudan dari akhlak mulia membawa konsekuensi kepada tiap individu untuk kegiatannya dalam jalan yang lurus, yaitu ikhlas dalam beramal serta ikhsan, sejalan dengan itu juga menjauhkan sikap riya, sombong, fakhsya, fasad dan mungkar. Dampak dari penerapan demikian dari sifat ini bisa membawa kesejahteraan bersama, kedamaian, ketentraman serta kenikmatan hidup.

Dengan demikian jika kita membangun akhlak mulia dengan mewujudkan kejujuran dalam praktek, ikhlas dan ikhsan kita hendak membangun dunia yang rahmatul lil alamin satu dunia penuh kedamaian, Sebaliknya bila kita berbuat kemungkaran, membuat kerusakan, membuat keonaran tidak akan damai dan sejahtera, tetapi juga kita tidak punya hari depan.

Dalam pandangan Islam Akhlak mulia itu adalah ditunjukkan oleh teladan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (setepat tepatnya contoh) sesuai dengan firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "telah ada pada Rasulullah sebagai setepat tepanya contoh teladan"

Figur uswatun hasanah itu ditampilkan Rasulullah dengan 4 lambang yaitu:

1. *Pertama*, siddiq yaitu jujur. Sikap jujur adalah sikap yang berpihak kepada kebenaran dimana nabi tidak melakukan kebohongan.
2. *Kedua*, amanah. Sikap ini lebih kepada tanggung jawab menunaikan kewajiban. Melaksanakan janji, menunaikan komitmen dan bertanggung jawab atas tugas yang dipikul.
3. *Ketiga*, sikap tabligh. Sikap ini fokus kepada penyampaian seruan yang haq, menyampaikan dakwah yang benar. Dalam hal informasi, tidak dibenarkan menutupi informasi yang sah.
4. *Keempat*, fathonah. Ini menyangkut sikap yang cerdas dan kepahaman terhadap sesuatu. kondisi dan situasi. Nabi berpenampilan cerdas dalam bertingkah laku.

Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala keburukan.²

Ruang Lingkup Akhlak Mulia dalam Islam³

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

1. Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

2. Akhlak Mulia dalam Ber-hablun Minannas

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan

² Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang, Jakarta

³ Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy.

hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. al-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasinya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

4. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang

tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Kartini Kartono, 1996: 20).

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 4). dan berbentuk deskriptif dengan jenis penelitian multi kasus yang berfokus, pada pola kerjasama sekolah dan orang keluarga dalam pembinaan akhlak,

Hasil dan Pembahasan

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi

undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim).

1. Pola kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak yang ada pada kedua lembaga tersebut diatas.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang ada di sekolah serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai, akan tetapi keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk itu Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.⁴

Orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi yang tinggi dari orang tua dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sejauh mana masyarakat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah, hal ini merupakan salah satu indikator manajemen sekolah bersangkutan. Tingkat partisipasi masyarakat di sekolah tampaknya memberikan pengaruh yang besar bagi sekolah. Kualitas pembelajaran pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar anak. Artinya untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang maksimal, dibutuhkan partisipasi masyarakat.⁵

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Batas dan bicara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia, pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan di gunakan oleh anak sebagaidasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.⁶

⁴Wahyuningsih, Retno. 2007. Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak. Makalah Pendidikan Sosiologi UNY. Yogyakarta

⁵Tatapangarsa Humaidi, "*Pengantar Kuliah Akhlak*". PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984

⁶Heni Marlinawati (UMS, 2001), dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Pendidikan keluarga (studi atas pemikiran Hasan Langgulung)"

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak lebih bersikap menentukan ; watak budi pekerti, latihan ketrampilan, pendidikan kesosialan. Selain dari pada itu penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allah di mulai adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita-Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974- . yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera maka lahirlah anak dan kita wajib mendidiknya. Memelihara dan mendidik anak terus berlanjut sampai ia dikawinkan dan dapat berdiri sendiri. Bahkan memuat pasal dalam keluarga.⁷

Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan pada Orang Tua. Perkawinan 45 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila antara keduanya putus karena suatu hal maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua, sebagai mana firman Allah dalam Al-Quran Surat At Tahrim : 6 ; yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁸

Maka dari itu MI Sunan Giri dan MI Al-Fatah sama-sama membentuk pola kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak.

a. Membentuk sebuah paguyuban, atau bisa di katakana Asosiasi perkumpulan wali murid,⁹

Perkumpulan, paguyuban atau asosiasi ini menjadi penting kerana pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan dari jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah

⁷Ibid. Hal.24-25

⁸Tim Dosen Agama Islam, “Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa”. IKIP Malang, Malang, 1995

⁹Wawancara kepala madrasah MI Al-Fatah dan MI Sunan Giri

(guru). Kerjasama ini dapat berupa perkumpulan (asosiasi) antara guru dan orang tua. Kerjasama ini diperlukan pada saat di sekolah maupun di luar sekolah (rumah). Di sekolah, kerjasama sebagai bentuk kepercayaan orang tua terhadap guru. Sedangkan di luar sekolah (rumah) orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara belajar anak. Selain itu, Orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Berkat kerja sama orang tua anak didik dengan guru, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi.

Tujuan utama (primary purpose) paguyuban orang tua dan guru adalah memperkenalkan anak-anak tentang kesejahteraan/keselamatan mereka di rumah, sekolah dan di masyarakat. Sementara tujuan khususnya diantaranya yaitu:¹⁰

- 1) untuk mengembangkan pemahaman orang tua tentang tujuan, praktek, dan permasalahan sekolah.
 - 2) untuk melihat bahwa rumah dan sekolah bekerja secara objektif
 - 3) untuk memberikan fasilitas pertukaran informasi antara orang tua dan guru.
 - 4) menciptakan kekompakan/opini publik yang baik dan merencanakan pertemuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di rumah, sekolah dan di masyarakat.
 - 5) mendukung pergerakan apapun yang pantas untuk meningkatkan pendidikan publik dan syarat-syarat sosial yang mempengaruhi pertumbuhan anak dan pengembangannya.
- b. Berkunjung kerumah (Home Visit)

Pentingnya Home visit dapat memberikan manfaat secara langsung bagi anak-anak, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat dimulai dengan adanya saling mengunjungi antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah dilakukan oleh kedua kepala sekolah MI Sunan Giri dan MI Al-Fatah, Kunjungan-kunjungan ini kemudian akan menimbulkan

¹⁰Effective Publik Relations Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana. Mulyasa. 2003.

pembicaraan-pembicaraan tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak-anak.

Menurut Kindred percakapan-percakapan antara guru dan orang tua akan memberikan manfaat terhadap pentingnya kerjasama diantara mereka, di antaranya yaitu;¹¹

- 1) Orang tua belajar untuk mengetahui kondisi sekolah.
- 2) Orang tua belajar memahami apa yang sedang guru lakukan untuk anak-anak mereka.
- 3) Orang tua mengapresiasi kondisi pembelajaran serta problem-problem sekolah.

Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan guru akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan sekolah. Melalui kerjasama ini pula, minimal guru telah memberikan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan serta memberikan kesadaran terhadap kebutuhan, minat, sikap dan tanggung jawab terhadap program-program sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan ungkapan tri pusat pendidikannya, dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan.¹² Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹³ Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu

¹¹Kindred, Lislle W. 1957. *School Public Relation*. New Jersey: Practice Hall. M. Cutlip, Allen H. Center dan Glen M. Broom. 2006.

¹²Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

¹³Ibid. Hal.56

dikirimkan anak ke sekolah.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.¹⁵

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹⁶

c. Membentuk Komite. Komite sekolah/madrasah secara umum berperan, sebagai:¹⁷

- 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- 2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- 4) Mediator Dalam menjalankan perannya, secara umum Komite Sekolah
- 5) Mengadakan Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Salah satu contoh dari kegiatan PHBI ialah Hari Raya Idul Qurban atau disebut juga Idul Adha, bahwasannya banyak hikmah yang dijadikan pembelajaran bagi siswa-siswi didalam kegiatan peringatan hari besar Islam Idul Adha, yaitu:¹⁸

¹⁴Ibid. Hal.57

¹⁵Ibid. Hal 58

¹⁶Wahyuningsih, Retno. 2007. Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak. Makalah Pendidikan Sosiologi UNY. Yogyakarta

¹⁷Penguatan Kelembagaan Komite Sekolah. Download tgl. 17 April 2013. Jam 10.00 wib

¹⁸Salman Nashif Ad-Dahduh, *Buku Pintar menuju kesempurnaan dak kesuksesan hidup*, 2004. Sola, Pustaka Arafah.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah. Di dalam upaya-upaya untuk membentuk, membina akhlak yang baik ialah dengan membentuk program-program bersama antara sekolah dengan keluarga wali murid agar terjadi kesinambungan, diantara program-program itu menurut Kindred ialah, berbeda-beda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya sosial budaya lingkungan sekolah, tujuan orang tua dan minat serta bakat anak-anak yang bervariasi. Berikut beberapa program paguyuban guru dan orang tua¹⁹:

a. Membuat buku penghubung

Buku penghubung ialah buku yang menghubungkan antara siswa dengan sekolah, buku penghubung ini wajib dimiliki oleh seluruh siswa karena hal ini sebagai bentuk pemantauan siswa-siswi MI Sunan Giri ketika berada di rumah, agar terjadi kesinambungan antara sekolah dengan keluarga siswa.

b. Adanya pertemuan rapat awal tahun

Kegiatan rapat awal tahun ajaran baru dilakukan oleh sekolah setelah selesai penerimaan peserta didik baru, hal yang dibahas adalah mengenai RAPBM (rancangan anggaran pendapatan belanja madrasah), infaq setiap bulan, dan program sekolah selama satu tahun kedepan.

c. Pertemuan sebulan sekali (monthly) Program ini merupakan bentuk program asosiasi orang tua dan guru yang paling sederhana. Menurut Kindred pertemuan ini dapat dibuka dengan pembukaan yaitu doa, acara inti yaitu membacakan hasil pertemuan bulan lalu, laporan komite, dan dilanjutkan kegiatan yang lainnya. dari pertemuan ini, minimal ada tiga aspek penting yang sangat bermanfaat yaitu: laporan komite, ceramah atau demonstrasi, dan adanya kunjungan orang tua dengan guru. Tiga aspek

¹⁹Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

inilah yang merupakan bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani pendidikan anak-anaknya.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Salah satu bentuk kerjasama antara guru dan orang tua adalah perkumpulan guru dan orang tua atau yang sering disebut dengan asosiasi atau paguyuban guru dan orang tua, Asosiasi orang tua dan guru adalah sebuah organisasi sukarela yang keanggotaannya terdiri dari guru dan orang. MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah, di dalam pola membangun kerjasama di antaranya ialah :
 - a. Membentuk paguyuban orang tua siswa
 - b. Membentuk komite madrasah
 - c. Membuat kegiatan PHBI (perayaan hari besar islam)
2. Upaya dalam membina akhlak di sekolah dan keluarga
 - a. Adanya buku penghubung yang di miliki oleh setiap siswa
 - b. Adanya pertemuan awal tahun,
 - c. Adanya pertemuan rutin oleh paguyuban satu bulan sekali
 - d. Dan menanamkan nilai-nilai 18 karakter yang di canangkan oleh pemerintah, Kendalah dalam membina akhlak disekolah dengan keluarga

Daftar Pustaka

- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang, Jakarta
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur’an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- Effective Publik Relations Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana. Mulyasa. 2003.
- Heni Marlinawati (UMS, 2001), dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Pendidikan keluarga (studi atas pemikiran Hasan Langgulung)"

²⁰Kindred, Lislle W. 1957. *School Public Relation*. New Jersey: Practice Hall. M. Cutlip, Allen H. Center dan Glen M. Broom. 2006.

- Kindred, Lislle W. 1957. *School Public Relation*. New Jersey: Practice Hall. M. Cutlip, Allen H. Center dan Glen M. Broom. 2006.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),
- Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1991)
- Sismanto. 2007. Mendidik Akhlak Anak. Artikel. www.ketikagurumenulis.blogspot.com
- Tatapangarsa Humaidi, "Pengantar Kuliah Akhlak". PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- Tim Dosen Agama Islam, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa". IKIPMalang, Malang, 1995
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahini, Weda. 2002. *Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. Makalah Falsafah Sains IPB. Bogor
- Wahyuningsih, Retno. 2007. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Makalah Pendidikan Sosiologi UNY. Yogyakarta